

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian telah dilakukan, yang berhubungan dengan kinerja lingkungan, kinerja komite audit dan kinerja keuangan. Ivana, Lindrianasari dan Komaruddin (2013) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja komite audit dengan kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Dalam penelitian tersebut dibuktikan kedua variabel (kinerja lingkungan dan kinerja audit) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Lindrianasari (2007) melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana kinerja lingkungan memberikan pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja ekonomi. Data yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI (80 perusahaan) dan PROPER tahun 2014. Hasilnya, terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, akan tetapi tidak ada hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi.

Al-Tuwaijri, *et al.* (2004) dalam studinya mencoba memberikan analisis terpadu mengenai bagaimana manajemen secara keseluruhan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang

signifikan antara kinerja ekonomi yang diukur menggunakan perhitungan selisih antara *annual stock return* dengan kinerja lingkungan.

Siallagan dan Machfoedz (2006) juga melakukan penelitian tentang mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan. Data penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ (Bursa Efek Jakarta) yang memiliki data kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit dan juga menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2000-2004. Hasil penelitian menyebutkan bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba sehingga secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Anderson, *et al* (2003) meneliti mengenai dewan direksi, komite audit, dan informasi pendapatan pada laporan keuangan. Disebutkan di dalamnya bahwa pendapatan menjadi lebih besar dan informatif dengan komposisi dewan yang lengkap. Karakteristik komite audit juga mempengaruhi informasi pendapatan. Apalagi pada perusahaan yang jabatan CEO dan dewan direksi dipisah, sehingga laporan pendapatan bisa dibilang lebih informatif.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
1	Ivana, Lindrianasari dan Komaruddin (2013)	Kinerja lingkungan dan kinerja komite audit berpengaruh signifikan terhadap CSR
2	Lindrianasari (2007)	Terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, tetapi tidak ada hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi
3	Al-Tuwaijri, <i>et al</i> (2004)	Terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan
4	Siallagan dan Machfoedz (2006)	Terdapat pengaruh antara mekanisme Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan.
5	Anderson <i>et al</i> (2003)	Terdapat pengaruh positif antara komite audit dengan informasi pendapatan pada perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007:411). Legitimasi ada karena adanya kesesuaian antara kegiatan organisasi dan harapan masyarakat. Perusahaan dikatakan memiliki legitimasi ketika sistem nilai perusahaan selaras dengan sistem nilai kemasyarakatan. Legitimasi adalah hal penting bagi perusahaan karena legitimasi masyarakat terhadap perusahaan dijadikan acuan dalam perkembangan sebuah perusahaan. Menurut Gray *et al* (1996: 46) legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat.

Dalam penilaian PROPER, indikator penilaian tidak hanya difokuskan pada lingkungan hidup saja, namun juga kontribusi terhadap masyarakat. Proper emas diberikan kepada perusahaan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan. Masyarakat akan menilai jika kinerja kelangsungan organisasi atau perusahaan sesuai dengan sistem nilai masyarakat, maka akan dipastikan perusahaan atau organisasi akan berlajut keberadaannya.

2.2.2 Teori Persinyalan (*Signaling Theory*)

Teori persilangan memfokuskan pentingnya informasi yang akan dikeluarkan terhadap keputusan investasi pihak luar. Informasi berupa catatan penting perusahaan yang ada di masa lalu, sekarang dan juga proyeksi yang akan datang. Dalam teori persinyalan ditunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut, serta pengemukaan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Berdasarkan T.C. Melwar (2008:100) yang menyatakan tentang teori sinyal, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Perusahaan mengapdosi sinyal-sinyal untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para pemangku kepentingan.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pelaku pasar

akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut dan diterima oleh para pelaku pasar. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Jogiyanto, 2000). Hal tersebut seperti hubungan antara kinerja lingkungan dan audit, jika perusahaan memiliki kinerja ekonomi yang baik maka dapat memberikan sinyal kepada para investor serta masyarakat melalui laporan tahunan perusahaan.

2.2.3 Akuntabilitas Lingkungan

Praktik akuntansi adalah sebagai pioner dalam mewujudkan akuntabilitas. Sekarang ini telah dilaporkan tidak lebih dari sekedar akun simpulan dari aktivitas ekonomi entitas pelaporan. Laporan keuangan disusun atas basis ekonomi dan nilai uang. Akun laba atau rugi sebagai laporan kinerja menyediakan gambaran laba atau rugi keuangan yang dihasilkan oleh entitas. Neraca sebagai laporan posisi keuangan menyediakan simpulan posisi keuangan entitas pada akhir periode akuntansi. Kedua laporan tersebut belum mampu merefleksikan aktivitas entitas secara menyeluruh, mungkin memang tidak akan mampu. Namun demikian, akuntansi harus selalu berkembang hingga mampu menangkap dimensi ‘gambar’ entitas yang lebih menyeluruh, dalam studi ini terfokus pada aspek lingkungan. Sehingga pengambil keputusan, dan seluruh pemangku kepentingan terwadahi semua dan memiliki dasar yang lebih menyeluruh dalam mengambil keputusan.

Akuntabilitas lingkungan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, merupakan salah satu cara untuk mengurangi kerusakan lingkungan harus didorong perwujudannya. Perwujudan ini diharapkan terwadahi oleh akuntansi,

namun akuntansi konvensional belum mampu memikul harapan tersebut. Akuntansi konvensional dapat berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam menciptakan atau menghambat kerusakan lingkungan (Maunders dan Burritt, 1991). Melihat kecenderungannya sekarang, akuntansi konvensional lebih dekat pada kontribusi negatif. Namun, sumber utama permasalahan ini menurut Maunder dan Burrit (1991) berasal dari faktor sosiokultural termasuk antroposentrisme, egoisme dan ideologi yang mendorong perilaku yang menginginkan pertumbuhan ekonomi, efisiensi dan kepemilikan pribadi. Akuntabilitas lingkungan menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan, eksekutif bisnis, pemerintah, masyarakat, profesi akuntansi termasuk mahasiswa akuntansi.

Terdapat beberapa komponen klasifikasi pembiayaan dalam akuntansi lingkungan yaitu: (1) Biaya Pencegahan Lingkungan (*environmental prevention costs*), yaitu biaya – biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/ atau sampah yang dapat merusak lingkungan; (2) Biaya Deteksi Lingkungan (*environmental detection cost*), adalah biaya – biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktifitas, lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak; (3) Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (*environmental internal failure cost*), adalah biaya – biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar; (4) Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (*environmental external failure*), adalah biaya – biaya

untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan (Hansen Mowen, 2009 : 413-415).

Banyak perusahaan industri dan jasa besar dunia yang kini menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Terdapat dua tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan menurut Ikhsan (2008: 25), yaitu:

1. Akuntansi merupakan sebuah alat managemen lingkungan Sebagai alat managemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi bidang konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya konservasi lingkungan keseluruhan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus.
2. Akuntansi lingkungan merupakan alat komunikasi perusahaan dengan masyarakat. Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari pihak pelangan dan

masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

2.2.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 503) merupakan suatu kata benda yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja (tentang perakatan). Sedangkan menurut Mulyadi (2001: 415), pengertian kinerja adalah penentuan secara periodik efektiditas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Menurut Suratno, dkk (2006), kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Penilaian kinerja lingkungan diukur dengan penilaian peringkat PROPER yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Tujuan dari penilaian tersebut adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam pelestarian di bidang lingkungan. Dalam laporan tahunannya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa penilaian kinerja penaatan perusahaan dalam PROPER dilakukan berdasarkan atas kinerja perusahaan dalam memenuhi berbagai persyaratan ditetapkan dalam peraturan perundang- undangan yang berlaku dan kinerja perusahaan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang belum menjadi persyaratan penaatan (*beyond compliance*).

PROPER dilakukan dengan sistem pemeringkatan dengan pemberian warna sebagai penandanya. Terdapat lima peringkat dalam PROPER yaitu Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam. Kinerja penaatan yang dinilai dalam PROPER

mencakup yaitu pada penataan terhadap pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Sedangkan penilaian untuk aspek upaya lebih dari taat, yaitu meliputi penerapan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan limbah dan konservasi sumber daya, dan pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*).

Tabel 2.2 Kriteria Peringkat PROPER

PERINGKAT WARNA	DEFINISI
EMAS	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
HIJAU	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i>), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.
BIRU	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
MERAH	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.
HITAM	Untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Laporan Hasil Penilaian PROPER 2014 <http://proper.menlh.go.id/>.

2.2.5 Kinerja Komite Audit

2.2.5.1 Pengertian Komite Audit

Komite Audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit, ini merupakan definisi menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*. Sedangkan menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, diterangkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Definisi lain menyebutkan bahwa komite audit adalah organ pendukung Dewan Komisaris yang bekerja secara kolektif dan berfungsi sebagai pihak yang membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Dalam pembentukannya, komite audit harus dilengkapi dengan Piagam Komite Audit yang ditandatangani oleh Komisaris Utama dan Direktur Utama Perseroan. Ketua maupun anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Dewan Komisaris.

Hal tersebut berkenaan dengan penjabaran yang dijelaskan dalam bab 2 pada peraturan OJK nomor 55 /POJK.04/2015 mengenai pembentukan Komite Audit. Disebutkan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki komite audit. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris yang paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris

Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komite Audit diketahui oleh Komisaris Independen yang harus memenuhi persyaratan telah ditentukan. Masa tugas anggota Komite Audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan Dewan Komisaris sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) periode berikutnya.

2.2.5.2 Tugas dan Fungsi Komite Audit.

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Tetapi fungsi keduanya berbeda, komite audit mempunyai tugas dan wewenang sendiri. Tertuang dalam bagian keempat peraturan OJK nomor 55 /POJK.04/2015 Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- b. melakukan penelaahan atas ketataan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa;

- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- h. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Sedangkan untuk menjalankan tugasnya, Komite Audit mempunyai fungsi/ wewenang sebagai berikut:

- a. Mengakses dokumen, data, dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik tentang karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan;
- b. Berkommunikasi langsung dengan karyawan, termasuk Direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan akuntan terkait tugas dan tanggung jawab Komite Audit;
- c. Melibatkan pihak independen di luar anggota Komite Audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan); dan
- d. Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh Dewan Komisaris.

2.2.6 Kinerja Ekonomi Perusahaan

Kinerja ekonomi perusahaan merupakan ukuran tertentu yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan suatu entitas atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran kinerja dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu. Serta kinerja ekonomi perusahaan juga bisa diukur melalui kinerja pasar dan kinerja fundamental perusahaan.

Pada era perekonomian pasar yang disertai dengan terwujudnya kondisi kinerja ekonomi yang baik, perlu disertai adanya perilaku kinerja ekonomi yang etis, yakni dengan perwujudan secara baik tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, informasi keuangan yang dibutuhkan oleh investor yaitu berupa informasi kuantitatif dan kualitatif, baik yang bersumber dari pihak internal perusahaan (manajemen) maupun pihak eksternal perusahaan. Selain informasi keuangan, informasi non keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan, seperti kepuasan pelanggan atas layanan perusahaan.

Sucipto (2003) berpendapat bahwa penilaian kinerja keuangan oleh manajemen digunakan antara lain untuk hal – hal di bawah ini:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasiyan karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Salah satu aspek mengukur dampak ekonomi dari operasi perusahaan yaitu kinerja ekonomi yang secara langsung didistribusikan oleh perusahaan kepada pemegang saham, kreditur, pemerintah maupun komunitas lokal. Nilai ekonomi tersebut mencakup penghasilan penjualan, biaya operasi, kompensasi karyawan, sumbangan dan investasi untuk komunitas, laba ditahan, pembayaran bunga kepada kreditur dan pembayaran pajak kepada pemerintah. Oleh karena itu, kinerja keuangan merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan (*Global Reporting Initiative* dalam Yustiana, 2011).

Sucipto (2013) juga menerangkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan, sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan.

Menurut Al-Tuwaijri, *et al.* (2004), penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan ukuran *accounting-based* dan *market-based* untuk mempresentasikan kinerja ekonomi. Pada penelitiannya, digunakan ukuran *market-based* untuk mempresentasikan kinerja ekonomi yaitu dengan cara menggunakan *industry-adjusted annual return* yang didasarkan pada perhitungan selisih antara *annual stock return* dengan median dari kumpulan data *annual stock*

return yang dianggap mampu mempresentasikan kinerja ekonomi secara lebih objektif dan komprehensif.

$$\frac{(P_1 - P_o) + Div}{P_o} - Me_{RI}$$

Keterangan:

P_1 : harga saham akhir tahun

P_o : harga saham awal tahun

Div : pembagian dividen

Me_{RI} : median return industry

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

Pada teori legitimasi disebutkan bahwa legitimasi adalah faktor yang strategis untuk membangun strategi perusahaan terutama untuk memposisikan perusahaan dengan lingkungan sosial (masyarakat). Perusahaan mencoba merespon masyarakat dengan memberikan kinerja lingkungannya. Dengan kinerja lingkungan yang baik, perusahaan secara tidak langsung menjaga kelangsungan di masa mendatang. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu pencegahan untuk mengurangi biaya lingkungan di masa mendatang yang nantinya dapat berdampak positif pada kinerja ekonomi perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi cukup banyak dilakukan. Beberapa peneliti umumnya menggunakan variabel kinerja keuangan atau pasar modal sebagai prediktor bagi kinerja lingkungan itu sendiri (Berthelot, *et al*, 2003). Porter and Van Der Linde (1995) mengatakan bahwa perubahan kinerja lingkungan sebuah perusahaan dapat

membawa ke kinerja ekonomi perusahaan yang lebih baik. Begitu juga Al-Tuwaijri, *et al.* (2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Kinerja Komite Audit Terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit dapat mengurangi sifat oppotunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Integritas dan kredibilitas komite audit dalam pelaporan keuangan yaitu dengan melakukan pengawasan dalam proses pelaporan keuangan.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara kualitas *Corporate Governance* dengan kehandalan laporan keuangan. Perusahaan tanpa komite audit lebih mungkin terdapat kekurangan laporan keuangan (Dechow *et al.*, 1996) dan komite audit yang berkualitas mampu membatasi dilakukannya manajemen laba dalam perusahaan (Anderson, 2003). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

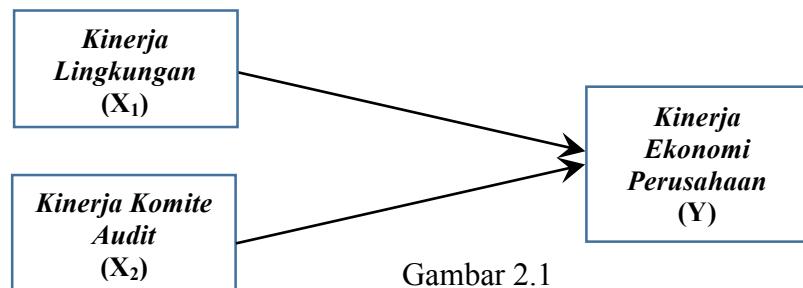
H2: Kinerja komite audit berpengaruh terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual

Isu permasalahan lingkungan yang saat ini ada diindikasikan disebabkan oleh hasil operasi industri/ perusahaan. Perusahaan-perusahaan berusaha menyadari hal tersebut, sehingga memberikan bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan, *Corporate Sosial Responsibility* dan kinerja keuangan yang baik akan menarik para investor untuk berinvestasi. Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik atau ketika suatu perusahaan mengeluarkan biaya yang berkaitan dengan lingkungan, maka secara otomatis akan membangun citra yang baik di mata para *stakeholder*, sehingga perusahaan akan mendapatkan respon positif oleh pasar karena telah melakukan tanggungjawab sosial dan peduli terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, para investor juga akan merespon baik hal tersebut melalui fluktuisasi harga saham. Peningkatan harga saham merupakan dampak dari kinerja ekonomi yang baik dalam sebuah perusahaan

Komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, serta mengawasi proses audit secara keseluruhan. Dechow *et al* (1996) menjelaskan bahwa perusahaan tanpa komite audit lebih mungkin terdapat kecurangan laporan keuangan. Diperjelas juga oleh Anderson (2003) yang menyatakan bahwa komite audit yang berkualitas mampu membatasi dilakukannya manajemen laba dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan adalah variabel independent, yaitu kinerja lingkungan dan kinerja komite audit.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual